



PERAN PEMERINTAH DAERAH KEBUMEN DALAM MELESTARIKAN TARI LAWET  
SEBAGAI SARANA MEMPERKENALKAN KOMODITAS LAWET DARI KABUPATEN  
KEBUMEN

Oleh  
Yani Timor Prajawati  
IAHN Gde Pudja Mataram  
Email: [timorprajawati59@gmail.com](mailto:timorprajawati59@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pertunjukan tari Lawet sebagai kesenian daerah di Kabupaten Kebumen. Dengan mempergunakan model atau paradigma metode etnografi tari Simon Kruger maka artikel ini berhasil menemukan kenyataan bahwa tari Lawet khas milik Kabupaten Kebumen, yang merupakan etnis Jawa, perkembangannya dipengaruhi oleh peran dari Pemerintah Daerah Kebumen. Gerak-gerak tari yang terdapat dalam tari Lawet hanya dapat dimaknai oleh masyarakat Kabupaten Kebumen sebagai pemilik tari Lawet, seperti lenggot, nyelem, kirig dan egol. Metode yang dipergunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini berupa wawancara, observasi, serta pengumpulan data pustaka yang terkait.

**Kata Kunci : Tari Lawet, Kabupaten Kebumen & Kesenian Daerah**

**PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tersebar di seluruh penjuru wilayah Indonesia, meliputi berbagai adat istiadat, kesenian, serta kekayaan budaya lainnya yang sangat beragam. Hal ini lah yang sering kali menarik perhatian para wisatawan manca negara untuk datang ke Indonesia, baik sekedar menikmati ataupun mempelajari berbagai budaya daerah di Indonesia tersebut. Dalam pelaksanaannya, berbagai kesenian maupun tradisi, baik yang ditujukan untuk sarana ritual maupun hiburan, memiliki kekhasannya masing-masing yang mewakili ciri khas dari setiap daerah.

Upaya pelestarian setiap kekayaan budaya di Indonesia harus dibarengi oleh rasa tanggung jawab seluruh anak bangsa. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan ikut mempromosikan berbagai produk budaya, seperti halnya dengan mengenakan pakaian batik, melestarikan penggunaan bahasa daerah, mempelajari berbagai kesenian daerah, dan juga dalam dunia akademis dengan melakukan pendalaman atau penelitian terhadap berbagai kekayaan budaya tersebut agar tetap eksis. Berpijak dari pandangan ini penulis tertarik untuk

mengangkat salah satu kesenian daerah sebagai upaya memahami berbagai hal yang mempengaruhi kesenian tersebut serta peran dari keberadaan kesenian tersebut terhadap masyarakat. Dalam hal ini penulis mencoba untuk membahas tari Lawet dari kabupaten Kebumen.

Tari Lawet adalah sebuah tarian tunggal yang menggambarkan sosok burung lawet. Burung lawet adalah salah satu komoditas unggulan dari kabupaten Kebumen, sekaligus sebagai simbol dari kabupaten tersebut. Dalam hal ini yang kemudian menarik perhatian penulis adalah bagaimana pengaruh keberadaan tari Lawet terhadap aspek ekonomi meliputi perdagangan sarang lawet dari kabupaten Kebumen serta hubungannya dengan berbagai kebijakan dari pemerintah daerah. Hal ini dikarenakan pemegang otoritas memiliki peran penting atas perkembangan dari suatu kesenian daerah. Dimana kata perkembangan dalam hal ini merujuk pada paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yang berusaha merambah keranah historis seperti halnya pernyataan sejarawan Kuntowijoyo, bahwa sejarah itu membicarakan masyarakat dari aspek waktu, meliputi



perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan (Kuntowijoyo, 1999:13).

Perkembangan bentuk dan fungsi tari Lawet tidak hanya memanjang dalam waktu, tetapi juga terjadi di dalam ruang atau struktur masyarakat. Oleh karena itu penjelasan tentang perkembangan tari Lawet dalam masyarakat Kebumen, tidak cukup secara diakronis, melainkan juga harus secara sinkronis. Sinkronis berarti melebar dalam ruang, yang merupakan ciri utama dari ilmu-ilmu sosial (Kuntowijoyo, 1999:107). Dengan kata lain penelitian tentang perkembangan tari Lawet ini tidak akan terbatas pada pemaparan tentang definisi tari Lawet tetapi akan sampai hubungannya (sinkronisasi) dengan aspek-aspek sosial lainnya seperti halnya politik dan ekonomi. Dengan upaya tersebut penulis berharap dengan penulisan artikel ini yang merupakan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya akan dapat memberikan suatu stimulus kepada pemerintah daerah Kebumen untuk meningkatkan pelestarian kesenian tari Lawet dari kabupaten Kebumen.

**METODE PENELITIAN**

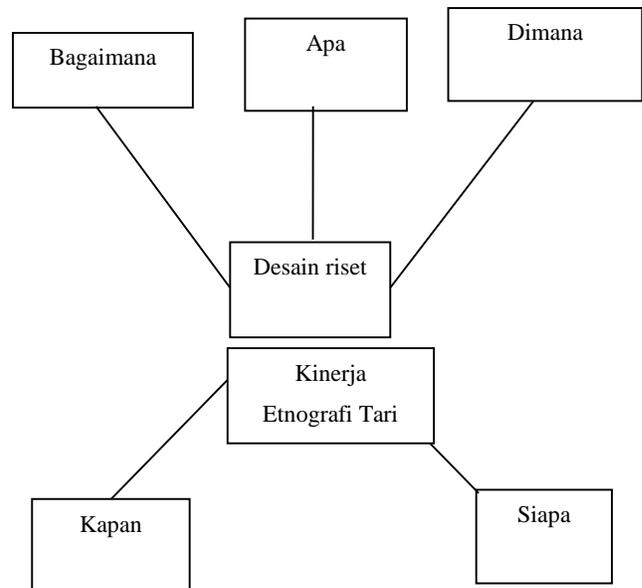
Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme (Sugiyono, 2009:9), salah satu metode penelitian kualitatif adalah metode lapangan, oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi sebagai payung utama, maka tipe penelitian lapangan yang digunakan adalah metode penelitian etnografi tari.

Menurut Ahimsa Putra bahwa, etnokoreologi sebagai sebuah disiplin juga harus memiliki dua objek yaitu (a) objek material dan (b) objek formal. Objek materialnya berupa keseluruhan jenis tarian, dan objek formalnya atau paradigma yang ada dalam etnokoreologi merupakan salah satu sub-disiplinnya. Objek formalnya meliputi penelitian, penulisan dan analisis.

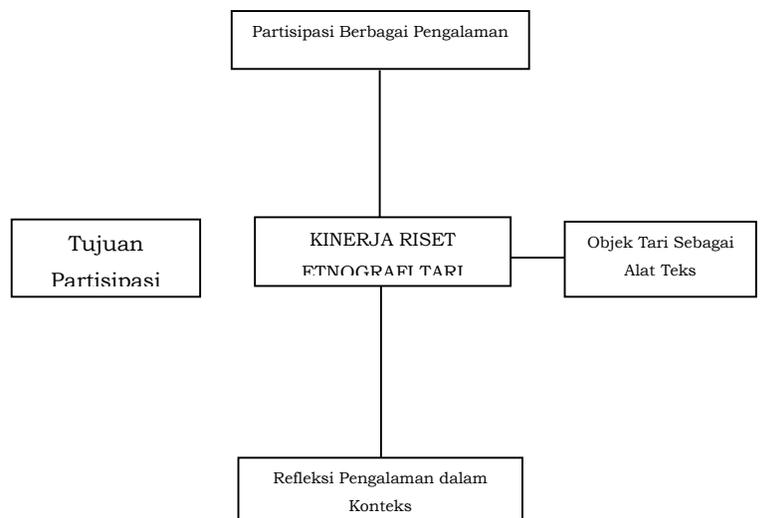
Praktik kerja pada objek formal berimplikasi pada metode etnografi tari. Hal ini disebabkan sifat paradigmatis ini analisis data

dan presentasi data dalam penelitian ini metode etnografi yang digunakan mengacu pada paradigma Simon Kruger. Hal ini mengingat tari yang diteliti yaitu tari Lawet khas milik kabupaten Kebumen yang merupakan etnis Jawa. Gerak gerak tari yang terdapat dalam tari Lawet hanya dapat dimaknai oleh masyarakat kabupaten Kebumen sebagai pemilik tari Lawet, seperti lenggot, nyelem, kirig dan egol. Berikut ini model atau paradigma metode etnografi tari Simon Kruger.

**Gambar 1. Desain Riset Kinerja Etnografi S. Kruger**



**Gambar 2. Kinerja Riset Etnografi Tari Simon Kruger (Krug r, 2008: 91:92)**





Artikel ini dapat dikatakan adalah hasil dari penelitian kombinasi antara telaah tekstual dan kontekstual. Telaah tekstual atas kesenian memandang fenomena kesenian sebagai sebuah 'teks' untuk dibaca atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicari sebab-musababnya. Berbeda dengan telaah kontekstual, yakni telaah yang menempatkan fenomena kesenian dalam konteks yang lebih luas, yaitu konteks sosial budaya masyarakat tempat fenomena seni tersebut muncul atau hidup.

Penelitian semacam ini menurut Soedarsono adalah penelitian dengan pendekatan multidisiplin. Karena objek penelitiannya berupa tari maka dapat dikatakan sebagai pendekatan etnochoreology. Hal ini mengingat tari yang diteliti yaitu tari Lawet khas milik kabupaten Kebumen yang merupakan etnis Jawa. Gerak-gerak tari yang terdapat dalam tari Lawet hanya dapat dimaknai oleh masyarakat kabupaten Kebumen sebagai pemilik tari Lawet, seperti lenggot, nyelem, kirig, dan egol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lawet dan Masyarakat Kebumen

Lawet merupakan jenis burung yang sangat identik dengan kabupaten Lawet, bahkan sering kali dianggap sebagai icon dari kabupaten Kebumen. Hal tersebut nampak dari usaha masyarakat dalam menonjolkan populasi burung lawet tersebut, dari hiasan kota hingga landmark kabupaten Kebumen. Dengan kata lain untuk menjelaskan sejarah dari munculnya tari Lawet, perlu lebih dahulu untuk memahami keterkaitan burung Lawet dengan konteks masyarakat Kebumen.

Lawet merupakan burung laut yang sarangnya diburu karena harganya mahal. Sarang burung lawet mengandung glikoprotein yang dapat meregenerasi kolagen, salah satu protein di tubuh manusia yang membuat kulit halus dan cerah. Hal inilah yang menyebabkan lawet menjadi komoditi bagi masyarakat Kebumen. Bagi manusia sendiri burung lawet sangat bermanfaat. Sarang yang dihasilkannya harganya

mahal sehingga bisnis sarang lawet dianggap cukup menjanjikan.

Kebumen memang dikenal sebagai daerah yang memiliki pegunungan kapur dan berudara sejuk, yang mana hal ini lah yang menyebabkan populasi burung Lawet berkembang di daerah Kebumen. Kisah penemuan gua sarang burung itu sendiri kemudian melahirkan ritual penduduk sebelum memanen sarang burung. Dari wawancara dengan Kusnadi seorang pedagang sarang lawet (Juni 2016), era 90-an, produksi sarang burung lawet menjadi primadona. Dan hal tersebut tidak saja didasari oleh distribusi perdagangan dari Kebumen ke pasar dalam negeri, tetapi juga pasar eksport. Dari hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa salah satu alasan keterkaitan masyarakat Kebumen terhadap burung lawet ini adalah karena merupakan sumber penghasilan dari sebagian besar masyarakat.

Burung lawet yang dalam hal ini telah menjadikan kabupaten Kebumen dikenal oleh masyarakat luas, kemudian banyak mengilhami masyarakat untuk mengangkat burung lawet sebagai identitas dari kabupaten Kebumen. Burung lawet mampu menggambarkan kelincahan saat mencari makanan, warna hitam kelam bulunya memperlihatkan ketangguhannya, yang mana dibalik itu pula memiliki manfaat yang sangat besar (Mulyono, wawancara 24 Agustus 2016). Hal ini lah kemudian menjadi landasan bagi masyarakat Kebumen menempatkan secara khusus satwa ini, salah satunya dalam pelaksanaan tradisi Ngunduh Lawet di desa Karangbolong, Kebumen.

Tradisi Ngunduh Lawet adalah suatu upacara adat yang dilakukan sebelum masyarakat memanen atau mengambil sarang-sarang burung lawet. Dari observasi yang dilakukan pada bulan Agustus 2016 dalam pelaksanaan tradisi Ngunduh Lawet tersebut, didapati bahwa sistematika pelaksanaan tradisi tersebut adalah sebagai berikut: (1) tahap selamatan di paseban (pendapa) kantor Dipenda Karangbolong; (2) tahap pementasan wayang kulit di Goa Contoh; (3) tahap melarung sesajen di Pantai Karangbolong; (4) tahap kenduri atau selamatan



di rumah mandor pengunduh sarang burung lawet; dan (5) tahap selamatan di pos penjagaan sarang burung lawet. Sebagai catatan, upacara ngunduh sarang burung lawet di daerah Karangbolong dilaksanakan empat kali dalam satu tahun yang jatuh pada mangsa karo sekitar bulan Agustus (unduhan pertama), mangsa kapat sekitar bulan Oktober (unduhan kedua), mangsa kepitu sekitar bulan Januari (unduhan ketiga), dan mangsa kasanga yang jatuh sekitar bulan Maret (unduhan keempat). Tradisi ini menjadi acara rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Karangbolong dan hingga saat ini masih tetap dilestarikan sebagai wujud syukur terhadap potensi rumah lawet di desa tersebut.

#### **Asal Usul Terciptanya Tari Lawet**

Sardjoko adalah nama penyusun tari Lawet, ia lahir di Klaten tanggal 4 Agustus 1949. Sardjoko merupakan anak terakhir dari lima bersaudara. Sardjoko sering mengikuti pentas wayang kulit. Ibunya seorang penari Topeng. Sekarang mereka tinggal di Jl.Cincin kota, Ds.Karang Sari, Kebumen. Bahkan bagi penduduk sekitar Sardjoko selalu dikaitkan dengan karawitan dan tari Lawet. Anak kelima Ki Mintadiyata, dalang di Dukuh Tegal Corocanan, Desa Solodiran, Kecamatan Manisrenggo kabupaten Klaten, ia lahir di Klaten tanggal 4 Agustus 1949.

Pendidikan formal diperoleh dari Konservatori Karawitan Klaten pada tahun 1968 sampai 1970, ketrampilannya dilengkapi dengan mengikuti pendidikan non formal di Kebaktian dalang Klaten hingga tahun 1968. Bakatnya di bidang kesenian mulai terasah sejak kelas 2 STN II Klaten, kemampuannya diwujudkan pada saat Sardjoko mengikuti misi kesenian Pramuka sebagai penabuh kendang mengiringi dalang cilik (Bambang Suwarno, sekarang dosen ISI Surakarta), ketika itu pentas di Istana Negara dan beberapa tempat di Jakarta dalam rangka Hari Ulang Tahun Ke 5 Kwartir Cabang Nasional Gerakan Pramuka. Sardjoko kembali menunjukkan kemampuannya sebagai pengrawit dalam dalam rangka mengiringi pertunjukan Sendratari Ramayana di Jakarta dan Slawi sebagai pengendang. Berbekal bakat,

pengetahuan, kerja keras dan semangat berlatih serta pengalamannya, Sardjoko memiliki kemampuan untuk mengembangkan kesenian di kabupaten Kebumen.

Dalam kehidupan sehari-hari Sardjoko dikenal sebagai sosok yang memiliki semangat berkarya tinggi, proses kerja kreatif telah dilakukan ketika masih bersekolah, dan profesi ini secara berkelanjutan dilakukan hingga bekerja sebagai pegawai negeri. Kemampuan keseniman di bidang tari, dibuktikan oleh Sardjoko ketika mendapatkan tugas untuk menyusun tari Lawet, yang semula diawali dengan menyusun Sendratari Jaka Sangkrip. Keberhasilan dalam menyusun sendratari tersebut menghantarkan Sardjoko sebagai seniman yang potensial dan terkenal di wilayah kabupaten Kebumen. Walaupun tari Lawet disusun dengan latarbelakang keinginan pihak pemerintah, Sardjoko menyusun dengan kesungguhan di dalam mengekspresikan pengalamannya dalam berkarya. Penyusunan diawali dengan kejelian mencari keunggulan ide dasar. Ide yang bersumber dari burung lawet diwujudkan dengan pencarian gerak. Pencarian gerak dilakukan dengan observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung ke habitatnya untuk mengetahui sifat umum burung lawet. Observasi tidak langsung dilakukan dirumah dengan mengamati dengan jeli tingkah laku burung perkutut. Penggalan imajinasi dilakukan Sardjoko guna melengkapi gerak-gerak burung yang telah didapat. Imajinasi membuatnya mampu memperhalus gerak dan mendalami penjiwaan tari Lawet.

Di dalam mewujudkan karya yang diciptakan, Sardjoko tidak sendirian, akan tetapi dibantu oleh beberapa seniman yang lain, terutama dalam eksplorasi melibatkan para penari dan pelatih tari sebagai peraga. Mengingat untuk proses kreatif dalam sebuah karya seni pertunjukan tari, pasti akan melibatkan orang banyak, untuk itu ada semacam pembagian tugas selama proses kreatif berlangsung. Demikian juga kaitannya dengan komponen-komponen yang lain, ia menyerahkan kepada yang memiliki kompetensi dibidangnya. Seperti tata busana



ditata oleh orang yang memiliki kemampuan merias dan mendesain busana, termasuk bidang yang lain termasuk musik tari, dan melatih anak-anak sebagai penari, ditangani oleh pelatih khusus. Aktivitas tersebut dilakukan jika ada permintaan pentas, dalam hal ini Sardjoko lebih pada sebagai pemikir atau perancang serta sebagai manager.

### **Uraian Gerak Tari Lawet**

Gerakan tari Lawet merupakan gerakan imitasi dari seekor burung lawet yang gesit, lincah dan bersifat gembira. Sinopsis tari Lawet diawali pada suasana pagi menjelang matahari terbit, bangun tidur yang digambarkan sayap kanan dan kiri dibuka lebar sampai urat terlihat kencang, menandakan bahwa burung lawet segar bugar dan semangat mencari mangsa. Dengan perasaan gembira, burung lawet terbang keluar sarang dan mulut Goa Karangbolong, mencari mangsa, bercanda, bersuka ria, dan mencari pasangan masing-masing disertai desiran ombak.

Ragam gerak meliputi :Ngulet, Singgetan, agklingan, kirig, aburan, didis, loncat egot, aburan, sileman, gesut/samberan, lenggut, maju serong, lincak nyucuk, ukel nyucuk, kepetan, tranjalan, ngasah cucuk, erek/ giring, membuat sarang. Gerak ngulet merupakan gerakan yang menggambarkan burung lawet ketika bangun dari tidurnya. Secara umum, manusia selalu melakukan gerakan ini ketika bangun tidur dan setelah beraktivitas. Gerak ini bermaksud melemaskan otot-otot sehingga tubuh merasa segar bugar kembali. Hal tersebut berhubungan erat dengan kesehatan manusia supaya rajin berolahraga dan menjaga kesehatan jasmani. Kaki kanan ke depan agak ke samping kanan, tumit kanan diangkat, lutut kanan kiri lurus, dan tangan kanan kiri ngrayung di depan dada. Tangan kiri ditarik ke atas samping kiri, tangan kanan ditarik ke bawah samping kanan  $45^0$ . Kepala agak tengadah, dan geleng ke kiri, tarik semua sampai terasa kencang. Ganti maju kaki kiri ke depan agak ke samping kiri, tumit kiri diangkat dan lutut kanan kiri lurus, tangan kiri ditarik ke bawah samping kiri  $45^0$ , tangan kanan ditarik ke atas serong kanan.

Gerak singgetan atau sendi merupakan ragam gerak yang digunakan dalam tari Lawet sebagai penghubung dari ragam gerak satu ke ragam gerak selanjutnya. Ragam gerak ini selalu dilakukan dalam mengawali setiap ragam gerak pada tari Lawet. Gerak tersebut sebagai awal atau aba-aba dalam melakukan gerak selanjutnya, menyebutkan hal ini berhubungan dengan kegiatan hidup manusia dalam melakukan suatu hal harus dipersiapkan secara matang dan tidak tergesa-gesa agar mendapatkan hasil yang maksimal. Gerak angklingan merupakan gerak dengan mengangkat kaki dan tangan secara bersamaan antara kanan dan kiri. Gerak ini menggambarkan sosok burung yang cekatan serta cepat kaki ringan tangan, menyebutkan di kehidupan manusia dalam melakukan suatu hal harus cekatan dan rajin untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Gerak kirig merupakan gerakan yang menggambarkan burung lawet setelah mandi, yaitu mengebaskan sayapnya yang basah supaya bersih dan cepat kering. Seperti halnya manusia dalam menjaga kebersihan setelah mandi, menggunakan handuk sebagai alat untuk mengeringkan badan dan rambut yang basah setelah keramas. Gerak aburan merupakan gerakan yang menggambarkan burung lawet ketika terbang. Seperti halnya manusia yang menggunakan kaki sebagai alat atau sarana transportasi untuk berjalan, berpindah tempat, dan melakukan segala aktivitas. Gerak yang dilakukan mengalun, santai, namun berjalan terus. Di kehidupan manusia juga dibutuhkan konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran dalam melakukan suatu hal. Tidak perlu tergesa-gesa dan ceroboh agar hasil yang didapatkan maksimal, seperti istilah “alon-alon asal kelakon, gremet-gremet asal slamet” yang berarti pelan-pelan yang penting tujuan tercapai, merambat sedikit demi sedikit asal selamat. Gerak didis menggambarkan ketika burung lawet membersihkan sayapnya dari kotoran dan kutu. Bagi kehidupan manusia, kutu merupakan hama yang harus dibantas. Baik kutu pada manusia, hewan, dan tumbuhan, karena kutu merupakan hewan perusak dan pengganggu. Oleh karena itu, selain manusia harus membersihkan diri dari



kotoran manusia juga harus terbebas dari kutu agar hidup bersih dan sehat. Gerak loncat egot merupakan gerak yang menggambarkan burung lawet ketika sedang bercanda bersama temannya dengan mengibaskan ekornya, menyebutkan dalam kehidupan, manusia juga membutuhkan candaan, gurauan, dan kesenangan bersama teman sesamanya. Namun manusia juga harus bisa menempatkan kapan waktu untuk serius dan kapan waktu untuk bercanda, sehingga hidupnya lebih tertata dengan baik. Gerak loncat egot merupakan gerak yang menggambarkan burung lawet ketika sedang bercanda bersama temannya dengan mengibaskan ekornya, menyebutkan dalam kehidupan, manusia juga membutuhkan candaan, gurauan, dan kesenangan bersama teman sesamanya. Namun manusia juga harus bisa menempatkan kapan waktu untuk serius dan kapan waktu untuk bercanda, sehingga hidupnya lebih tertata dengan baik. Gerak lenggut maju serong merupakan gerakan yang menggambarkan burung lawet ketika mencari mangsa dengan jeli dan teliti, menyebutkan seperti halnya manusia dalam melakukan semua hal harus dengan jeli dan teliti, sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan. Gerak lincak nyucuk merupakan gerak yang menggambarkan burung lawet ketika sedang memilah dan memilih sesuatu yang hendak didapatkan atau mangsanya. Setelah yakin akan pilihannya, burung lawet berusaha untuk menggapai dan mendapatkannya, menyebutkan dalam kehidupan manusia juga harus pandai memilih antara hal yang baik dan yang buruk. Berusaha mendapatkannya dengan kerja keras serta dengan cara yang baik dan benar. Gerak lincak nyucuk merupakan gerak yang menggambarkan burung lawet ketika sedang memilah dan memilih sesuatu yang hendak didapatkan atau mangsanya. Setelah yakin akan pilihannya, burung lawet berusaha untuk menggapai dan mendapatkannya, menyebutkan dalam kehidupan manusia juga harus pandai memilih antara hal yang baik dan yang buruk. Berusaha mendapatkannya dengan kerja keras serta dengan cara yang baik dan benar. Gerak Kepetan merupakan gerak burung lawet

mengepakkan sayap secara cepat dan kuat. Gerak ini menggambarkan ketika burung lawet mengibaskan kotoran yang menempel di tubuhnya, sehingga bulunya terbebas dari kotoran. menyebutkan seperti halnya manusia yang secara spontan akan mengibaskan benda apapun yang tiba-tiba menempel di tubuh karena manusia tidak ingin tubuhnya menjadi kotor atau terkena benda apapun yang dapat menodai dirinya. Gerak tranjalan merupakan gerak cepat ketika akan menuju goa karena burung lawet mengetahui waktu sudah petang. Gerak ini menggambarkan semangat burung lawet ketika pulang ke goa setelah pergi seharian mencari makan, menyebutkan ketika waktu menunjukkan sudah petang (maghrib), maka manusia dianjurkan untuk menghentikan aktivitas dan segera bergegas pulang. Gerak Ngasah cucuk merupakan gerakan yang menggambarkan burung lawet ketika mengasah paruhnya sebelum menangkap mangsa, menyebutkan seperti halnya otak manusia yang perlu diasah supaya menjadi lebih pintar dan cerdas. Oleh karena itu, kita dituntut untuk belajar supaya pengetahuan kita bertambah serta dapat berfikir secara positif. Gerak Ere/Giring merupakan gerakan yang menggambarkan burung lawet terbang secara beriringan, menyebutkan bahwa gerak Ere/Giring menyimbolkan burung lawet ketika memadu kasih dalam proses perkembangbiakkan. Dalam kehidupan manusia juga perlu melakukan perkawinan yang diikat dengan pernikahan dengan lawan jenisnya. Sehingga manusia dapat melangsungkan hidupnya dengan memperoleh keturunan Gerak membuat sarang merupakan gerakan yang menggambarkan burung lawet dalam membuat sarang dengan air liurnya, menyebutkan pada kehidupan manusia dalam membangun rumah dengan harus disertai semangat dan kerja keras hasil wawancara Sardjoko.

### **Peran Pemerintah Daerah Terhadap Pelestarian Tari Lawet**

Tari Lawet adalah nama tari yang diambil dari nama burung lawet, yaitu burung yang memiliki kelebihan membuat sarang dari air liurnya. Lawet adalah burung berbulu hitam



legam yang terbangnya sangat cepat hingga tampak seperti menyambar. Setiap karya tari diciptakan karena memiliki maksud tertentu yang ingin diungkapkan seorang pencipta tari. Apa yang ingin diungkapkan dituangkan melalui medium gerak yang tersusun sebagai salah satu kesatuan gerak tari. Dalam hal ini Sardjoko sebagai seorang pencipta membuat karya tari Lawet memiliki maksud yang ingin ia sampaikan lewat karyanya itu. Sejak saat itu tari Lawet berhasil mendapat perhatian pemerintah kabupaten, karena dinilai mampu mewakili keinginan memperkenalkan komoditas unggulan kabupaten Kebumen, yaitu sarang Lawet melalui kesenian.

Peraturan Daerah yang kemudian ditanggapi dengan baik dan dirintis dengan nyata oleh Kasi Kebudayaan Kabupaten Kebumen tahun 1975 yang berniat mengenalkan lawet sebagai potensi daerah dengan menyisipkannya di dalam sendratari. Dilanjutkan dengan langkah Bupati Kebumen Amin Sudibyo yang mencanangkan pertunjukan tari Lawet sebagai tari wajib bagi siswa SD di kabupaten Kebumen dalam pidato penutupan Porseni SD tahun 1991. Upaya pelestarian tari Lawet membutuhkan dukungan penuh dari pihak pemerintah dan pemimpin tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab terhadap persoalan-persoalan kesenian kebudayaan. Sejak tahun 1989 hingga tahun 2019, tari Lawet mengalami pasang surut. Keberadaan tari Lawet diakui sejak menjadi pemenang Festival Tari Kreasi yang diselenggarakan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta. Sejak saat itu Sardjoko diberi kepercayaan oleh Pemerintah kabupaten Kebumen untuk menampilkan tarian ini secara massal. Tari Lawet ini ditampilkan saat diselenggarakan hari-hari besar kabupaten Kebumen, seperti hari jadi kabupaten Kebumen, pembukaan Pekan Olah Raga dan Seni maupun peresmian stadion sepak bola Candradimuka. Momentum ini adalah saat tari Lawet mengalami puncak popularitasnya. Pada akhirnya tari Lawet dijadikan mata pelajaran muatan lokal Sekolah Dasar di kabupaten Kebumen.

Di tengah perjalanan waktu seiring dengan tidak adanya kepedulian dari pemerintah kabupaten Kebumen terhadap kelestarian tari Lawet. Pada akhirnya tari Lawet ini hanya dipraktikkan oleh sebagian masyarakat daerah Sempor. Antusias masyarakat daerah Sempor sebetulnya merupakan sinyal positif untuk mengembangkan kesenian tersebut. Jika pihak Pemerintah Daerah mendukungnya maka tari Lawet sebetulnya cukup mengakar sebagai budaya daerah masyarakat Kebumen. Pada tahun 2000 Popularitas tari Lawet mengalami penurunan saat pergantian kepemimpinan Pemerintahan di kabupaten Kebumen. Ketenaran tari Lawet kalah dengan kesenian lain yang lebih religius, seperti kesenian Rebana ataupun Jamjaneng. Munculnya kesenian ini akhirnya menggeser popularitas tari Lawet yang biasanya ditampilkan untuk menghibur masyarakat saat hari-hari besar yang diselenggarakan di kabupaten Kebumen. Para pemerhati budaya menganggap inilah faktor penyebab hilangnya nilai dan popularitas dari kesenian, terutama seni pertunjukan tradisi. Pola yang dimainkan adalah saat seni tersebut hanya dipertontonkan ketika ada yang “nanggap” (memberi upah) lalu menjadi seperti komoditi dagang. Maka ketika popularitasnya menurun karena tidak ada yang “nanggap” bahkan tergantikan dengan kesenian populer.

### **Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Tari Lawet**

Kebijakan pemerintah sejak tahun 1989 hingga tahun 2019, tari Lawet mengalami pasang surut. Keberadaan tari Lawet diakui sejak menjadi pemenang Festival Tari Kreasi yang menjadi juara 1. Fenomena mengenai popularitas tari Lawet yang mengalami masa puncak dan masa pudar tersebut, membuat ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai penurunan popularitas tari Lawet yang akhirnya diganti dengan kesenian Rebana. Berdasarkan hal ini kemungkinan terdapat faktor faktor penyebab dihilangkannya tari Lawet dari mata pelajaran muatan lokal yang sejak tahun 1991 hingga 1994 telah menjadi mata pelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar Kabupaten Kebumen berdampak



pada ketrampilan siswa siswi yang kurang mengenal bentuk gerak tari Lawet Pergantian masa kepemimpinan kepala daerah pada periode sebelum 2010 menggeser popularitas tari Lawet dengan kesenian islami menyebabkan para seniman sepi yang “nanggap” berpengaruh terhadap perekonomian para seniman. Pada masa pemerintahan kepala daerah periode 2010-2015 tari Lawet mulai dipopulerkan kembali terbukti dengan dipentaskan tari Lawet di anjungan Jawa Tengah TMII Jakarta. Kebijakan pemerintah dibuktikan dengan materi tari Lawet sebagai materi Festival Lomba Siswa Seni Nasional Tingkat Kabupaten tahun 2015 tingkat SLTP. Hal ini berdampak pada para peserta didik mengenal dan mempelajari tari Lawet sehingga generasi muda bangga terhadap kesenian daerah Kebumen. Adapun dampak bagi pemerintah adalah pemerintah memiliki satu kesenian tari Lawet sebagai tari identitas kabupaten Kebumen sedangkan dampak bagi seiman dan masyarakat yaitu rasa bangga, sehingga memunculkan kreatifitas kesenian baru, karena diperhatikan pemerintah pelestariannya. Dampak positif kebijakan pemerintah terhadap popularitas tari Lawet adalah tari Lawet sebagai identitas kabupaten Kebumen, sehingga bisa dibanggakan keluar kabupaten Kebumen. Para seniman semangat dalam memberikan koreografi kepada siapa saja yang mau mempelajari tari Lawet.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Tari Lawet pernah berjaya pada era -90 an dan pernah menjadi Mata Pelajaran Mulok di Sekolah Dasar, peran pemerintah Daerah terhadap kesenian yang ada cukup berpengaruh. Hal ini disebabkan hak otoritas dari pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen terhadap pilihan kesenian mana yang dianggap lebih representatif mewakili identitas Kabupaten Kebumen. Adapun dampak bagi pemerintah adalah pemerintah memiliki satu kesenian tari Lawet sebagai tari identitas kabupaten Kebumen sedangkan dampak bagi seiman dan masyarakat yaitu rasa bangga, sehingga memunculkan kreatifitas kesenian baru, karena diperhatikan pemerintah pelestariannya.

Vol.15 No.1 Agustus 2020

Dampak positif kebijakan pemerintah terhadap popularitas tari Lawet adalah tari Lawet sebagai identitas kabupaten Kebumen, sehingga bisa dibanggakan keluar kabupaten Kebumen. Para seniman semangat dalam memberikan koreografi kepada siapa saja yang mau mempelajari tari Lawet.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brandon, James R. Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara, terjemahan R.M. Soedarsono (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.
- [2] Darras, Rosso. 2013. Sarang Burung Walet Karangbolong Pusaka Kebumen. Kebumen: Bagian Humas dan Protokol Setda Kabupaten Kebumen 2013.
- [3] Dinas P dan K Kab.Dati II Kebumen. Gebyar Tari Lawet Kebumen. Kebumen, 1992.
- [4] Hadi, Y. Sumandiyo, Sosiologi Tari, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2007.
- [5] Hidayat, Robby. 2011. Koreografi dan Kreatifitas. Yogyakarta: Media Kendi
- [6] Humardani, S.D, Kumpulan Kertas tentang Kesenian. Surakarta: Sub Poyek ASKI Proyek Pengembangan IKI, 1983.
- [7] Langer, Susanne. K, Problematika Seni. Terj F.X. Widaryanto. Bandung: ASTI, 1980.
- [8] Lauer, Robert H. Perspektif tentang Perubahan Sosial, Edisi II, terjemahan Aliumadan, Jakarta: Bina Aksara Baru, 1989.
- [9] Marinis, Marco de. The Semiotic of Performance. Terj. Aine O’Healy. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1993.
- [10] Merry, La, Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari. Terj Yogyakarta: Logeligo, 1986.
- [11] Pramutomo, RM., Etnokoreologi Nusantara, Surakarta: ISI Press, 2007.
- [12] \_\_\_\_\_ . ed . Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya), Surakarta: ISI Press, 2007.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



- 
- [13] Ray, William. *The Logic of Culture: Authority and Identity in the Modern Era*. Oxford, Massachussets: Blackwell Publishers, 2001.
- [14] Santosa, Ika, dkk, *Mengenal Tari Walet*. Kebumen: Depdikbud, 1991.
- [15] Sardjoko, *Sekilas Tentang Tari Walet, Mulok Sekolah Dasar*. Kebumen: Dokumentasi Pribadi, 1986.
- [16] Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: TheFree Pres



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN